

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa pada masa remaja akhir berada di fase mencari jati diri dan cenderung memilih sesuatu sesuai dengan yang diinginkan tanpa ada batasan dari orang tua maupun lingkungan sosial (Arham, Ahmad, & Ridfah, 2017). Menurut Samsuri (dalam Br.Sihombing, 2018) mahasiswa adalah seseorang yang menuntut ilmu di perguruan dan merupakan status tertinggi dari seorang murid dalam dunia pendidikan.

William Kay (dalam Putro, 2017) mengungkapkan bahwa pada masa remaja terdapat beberapa tugas perkembangan antara lain : (1) mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dan pergaulan dengan teman sebaya, baik secara individu maupun kelompok; (2) mencari individu yang dijadikan model; (3) menerima diri sendiri serta percaya pada kemampuan diri sendiri; (4) memperkuat *self-control* (mengendalikan diri) yang didasarkan pada nilai, prinsip-prinsip, dan falsafah hidup; serta (5) dapat meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan.

Pada proses perkembangannya, tidak semua remaja mampu menjalankan tugas perkembangan ini dengan baik. Ada beberapa mahasiswa yang rela mengeluarkan uang untuk memiliki wajah *glowing*, kulit yang bagus, dan harus memiliki barang – barang atau pakaian bermerk. Hal ini dikarenakan individu tersebut memiliki fantasi tentang kecantikan dan kemewahan. Ada juga mahasiswa yang membohongi orang tuanya dengan menggunakan uang kuliahnya untuk

memenuhi kebutuhan mereka sendiri serta menuntut orang tua untuk memenuhi gaya hidup mereka agar sama dengan teman sebayanya Febriani (dalam Elliya & Rahma,2020). Hal ini dikarenakan individu cenderung ingin tampil lebih unggul dari teman sebayanya, sehingga individu berusaha menuntut orang tuanya untuk memenuhi keinginannya.

Elliya dan Rahma (2020) dalam penelitiannya mengungkapkan ada juga beberapa mahasiswa yang dalam pergaulannya dengan teman sebaya dijauhi karena bersikap arogan seperti sering menggunakan kata – kata kasar atau kata-kata yang tidak sopan ketika berbicara dengan temannya memanggil nama teman dengan menggunakan nama-nama hewan dan ketika sedang emosi tidak dapat menerima kritikan orang lain sehingga memunculkan sikap marah yang berlebihan. Pada kasus yang lainnya beberapa mahasiswa memilih lingkungan pertemanan dengan individu yang memiliki mobil, rumah bertingkat, pakaian bermerk, yang mengikuti *trend-trend* agar dipandang istimewa oleh teman sebaya yang lainnya. Tidak jarang banyak dari mahasiswa yang juga cenderung berteman untuk memanfaatkan individu lain. Berteman karena ada maunya saja, setelah itu akan sibuk dengan dunianya sendiri.

Ada mahasiswa yang memperlihatkan foto atau video mengenai prestasi mereka seperti mendapatkan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) 3.00 yang dalam kenyataanya IPK 3.00 bukan merupakan pencapaian maksimal yang diharapkan seorang individu. Pada kasus berikutnya mahasiswa memamerkan kamera dan juga tas baru seharga 1750 euro atau sebesar Rp 29.840.382,00, barang – barang mewah yang baru dimiliki, serta harta benda yang menurutnya harus diunggah pada

instastory di instagram (Dalimunte & Br.Sihombing,2020). Hal ini terjadi karena individu cenderung berperilaku sombong dengan memamerkan harta dan benda –benda bermerk yang dimiliki.

Sedikides, dkk (2004) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dari penelitian yang dilakukan pada mahasiswa yang sedang melakukan diskusi kelompok untuk mengerjakan tugas didapati ada beberapa mahasiswa yang menganggap remeh tugas kelompok tersebut. Ketika mahasiswa lain memberi saran dan masukan, beberapa mahasiswa tidak menanggapi saran dan masukan tersebut. Pada penelitian tersebut juga didapati beberapa mahasiswa menganggap dirinya istimewa dan merendahkan teman sekelompoknya serta berperilaku agresif.

Anas (dalam Liputan 6.com, 2015) memberitakan kasus yang terjadi di kebun bunga Amaryllis, di daerah Pathuk, Gunung Kidul, Yogyakarta. Beberapa remaja dari pelajar hingga mahasiswa mengambil beberapa foto di kebun bunga untuk diunggah di media sosial dengan gaya yang beragam yaitu mengambil foto tiduran di bunga, duduk di tengah bunga, dan berdiri di tengah bunga. Hal ini mengakibatkan pengunjung yang lain tidak dapat berfoto karena beberapa dari bunga – bunga tersebut rusak. Petugas sudah melarang dan memberi peringatan, namun masih saja dilanggar oleh pengunjung di tempat tersebut. Ketika dikomentari oleh pengunjung yang lain, individu tersebut tidak merasa bersalah dan merasa biasa saja. Hal ini dikarenakan individu tersebut tidak peduli dengan kondisi lingkungan sekitar, dan merasa puas karena keinginannya untuk berfoto terpenuhi.

Kasus yang lain terjadi di Hongkong, dilakukan oleh seorang mahasiswa Hongkong bernama Rurik Jutting. Pelaku melakukan pembunuhan terhadap dua WNI. Terungkap bahwa pelaku memiliki gangguan seksual dan merupakan seorang yang sadis dan narsis. Dijelaskan pula oleh psikiater forensik bahwa pelaku melakukan hal tersebut sebagai upayanya untuk menutupi kerapuhan dirinya dan pengalaman pada masa lalunya yang kurang baik. Psikiater Forensik dr. Richard Latham mengatakan bahwa kepribadian narsisistik pelaku ditujuhkannya saat berada dalam penjara. Pelaku menunjukkan sikap tinggi hati dengan memberikan arahan kepada petugas serta mengungkapkan bahwa pelaku bukanlah tahanan biasa. Pelaku juga menceritakan bahwa dirinya tidak mendapatkan gelar hukum tertinggi di kelas hukum karena pengujinya tidak terlalu pintar (Sari dalam CNN Indonesia, 2016).

Peneliti melakukan *interview* awal untuk mengetahui perilaku-perilaku serupa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. *Interview* awal ini dilakukan pada tiga yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. *Interview* awal ini dilakukan pada tiga orang mahasiswa yakni subjek M (20 tahun), subjek F (21 tahun), dan subjek K (19 tahun), hari Senin, 2 Maret 2020 di Universitas Katolik Soegijapranata dan di Kos V. Subjek M, Subjek F, dan Subjek K memiliki instagram dan sering memainkan instagramnya. Ketiganya biasa menggunakan instagram untuk membagikan kegiatan keseharian di kampus maupun di luar kampus dengan *snapgram*, *boomerang*, dan *instastory*. Lebih lanjut, ketiganya lebih sering mengunggah foto dan video *selfie* dengan menggunakan efek – efek yang mempercantik foto tersebut.

Subjek M, F, dan K merasa sangat senang, ada kepuasan tersendiri dengan adanya *like* dan komentar berupa pujian pada unggahan foto dan video mereka. Subjek M mengatakan bahwa ia kadang merasa sedih, bahkan marah ketika mendapat komentar negatif tentang fotonya. Kedua subjek yaitu subjek F dan subjek K ini mengatakan bahwa sering keduanya meminta teman – temannya untuk memberi tanda *like* atau komentar pada unggahan foto tersebut.

Subjek M dan subjek K mengatakan bahwa keduanya kadang merasa iri dengan unggahan foto teman yang lebih bagus dari postingan mereka atau unggahan teman mereka tentang barang–barang bermerk yang dimiliki teman sebayanya. Selain mengunggah foto *selfie*, subjek K sering mengunggah foto tentang barang–barang baru yang ia miliki. Subjek K juga mengatakan bahwa kadang ia mengunggah foto makanan dan benda – benda yang sedang terkenal di *instastory*nya namun subjek K tidak sedang memiliki benda tersebut.

Subjek M, F, dan K dalam kehidupan sehari – harinya mengungkapkan hal yang sama yaitu terkadang ketiga subjek merasa iri kepada teman – teman sekitarnya yang memiliki barang baru atau sedang *trend*. Ketiga subjek juga mengatakan bahwa mereka merasa sangat senang ketika diberi pujian tentang cara berpakaian, model rambut, dan barang baru yang dimiliki. Subek M dan subjek F mengungkapkan ketika mendapat kritikan berusaha untuk menerima, namun subjek K masih sulit untuk menerima masukan dari orang lain, menurutnya yang dia lakukan sudah baik dan benar. Subjek K cukup sering berimajinasi memiliki muka seperti artis kesukaannya. Dalam pergaulan dengan teman – teman, ketiga subjek tidak memilih teman.

Penggunaan media sosial instagram juga menjadi salah satu tempat untuk mahasiswa menunjukkan atau menampilkan diri mereka. Hardika, Noviekayati, dan Saragih (2019) mengatakan bahwa kegiatan mengunggah foto di instagram ini dilakukan untuk mendapat perhatian melalui tanda *like* dan komentar positif serta ingin mendapat pujian tentang kecantikan dan ketampanan.

Santi (2016) mengatakan bahwa seseorang menganggap dirinya populer ketika individu mendapat banyak komentar positif pada unggahan foto. Hal ini merupakan salah satu cara yang digunakan mahasiswa untuk menunjukkan dirinya kepada orang lain mengenai siapa diri mereka, dengan siapa mereka memiliki pemikiran yang sama, dan apa yang mereka pedulikan (Riyanita & Supradewi, 2019). Puspitasari (dalam Riyanita & Supradewi, 2019) menyatakan bahwa individu cenderung menampilkan sisi yang baik dari diri individu dalam lingkungannya.

Fenomena-fenomena di atas mengindikasikan adanya kepribadian narsisistik. Mehdizadeh (2010) menjelaskan bahwa narsisistik adalah kebutuhan untuk dikagumi, berlebihan pada diri sendiri, dan merasa penting. Narsisistik tidak hanya berkaitan dengan keintiman interpersonal, kehangatan atau aspek positif lainnya. Sebaliknya, mereka menggunakan hubungan untuk tampil populer dan sukses semata-mata untuk terlihat megah di mata publik.

Engkus, Hikmat, dan Saminnurahmat (2017) mengungkapkan bahwa individu dengan kepribadian narsisistik memiliki keinginan untuk selalu dikagumi, memiliki perasaan berlebihan bahwa dirinya lebih penting, serta merupakan salah satu penyimpangan kepribadian mental. Sihombing (2018) mengungkapkan bahwa individu dengan kepribadian narsisistik adalah individu yang memiliki keinginan ataupun hasrat terhadap ciri-ciri yang ada pada individu dengan gangguan narsisme antara lain individu yang memamerkan harta benda,,

berkhayal tentang kesuksesan, kecantikan, ketampanan, cinta sejati, kepintaran, memiliki keinginan untuk dikagumi, iri pada orang lain dan menganggap orang lain iri padanya, bersikap angkuh, serta merasa dirinya spesial dan unik.

Dalam DSM V (American Psychiatric Association, 2013), individu dengan kepribadian narsisistik memiliki pola kebesaran (dalam fantasi atau perilaku), kebutuhan akan dikagumi, dan kurangnya empati. Ini dimulai dari masa dewasa awal dan hadir dalam berbagai konteks. Seseorang dengan kepribadian narsisistik memiliki lima dari sembilan ciri sebagai berikut : (1) melebihkan bakat dan prestasi untuk diakui walau pencapaiannya tidak maksimal; (2) berimajinasi tentang keberhasilan, kekuatan, kecantikan dan ketampanan, keindahan, dan cinta yang ideal; (3) meyakini bahwa dirinya spesial dan unik sehingga hanya dapat bergaul bersama orang – orang yang berstatus tinggi dan yang istimewa; (4) membutuhkan pujian yang berlebih; (5) orang lain harus selalu mengikuti keinginannya atau merasa berhak mendapatkan perlakuan khusus dari orang lain; (6) memanfaatkan orang lain untuk kepentingan dirinya sendiri; (7) kurang berempati terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain; (8) sering iri pada orang lain dan percaya bahwa orang lain juga iri pada dirinya; (9) bersikap arogan dan angkuh.

Pada penelitian Sedikides, dkk, (2004), dikatakan bahwa faktor – faktor yang dapat menyebabkan munculnya kepribadian narsisistik adalah, harga diri, kesepian, depresi, dan *subjective well-being*. Dari fenomena yang ditemukan peneliti, harga diri menjadi faktor yang memengaruhi munculnya kepribadian narsisistik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keinginan individu untuk diperhatikan dan diberi pujian yang berlebih oleh orang lain akan prestasinya, merasa iri kepada orang lain, memanfaatkan orang lain untuk kepentingan dirinya sendiri dan merasa sedih bahkan merasa hancur ketika diberi kritikan tentang dirinya.

Santi (2016) mengungkapkan bahwa harga diri berkaitan dengan kesanggupan seorang individu untuk memahami sesuatu yang dapat dan telah dilakukan, menetapkan tujuan hidup, serta kesanggupan individu tersebut untuk tidak iri akan pencapaian orang lain. Menurut Hardika, Noviekayati, & Saragih (2019), harga diri juga berbicara mengenai interpersonal seseorang, cara seseorang menilai dan memaknai diri mereka secara positif atau negatif. Seseorang dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang tinggi dibandingkan dengan seseorang yang memiliki harga diri rendah.

Davison, Neale, dan King (dalam Laeli, dkk, 2018) mengungkapkan bahwa individu dengan kepribadian narsistik berperan sebagai “topeng” dari harga dirinya yang rapuh. Individu dengan kepribadian narsistik diakibatkan oleh harga diri individu yang rapuh. Lebih lanjut, Laeli, dkk mengungkapkan bahwa orang menganggap dirinya berharga ketika individu tersebut dicintai oleh orang lain serta merasa dimiliki oleh orang lain, sebaliknya individu dengan harga diri yang rendah memiliki keyakinan bahwa ia tidak dicintai, dan membuatnya bergantung pada orang lain.

Penelitian berkaitan dengan harga diri dan kecenderungan narsistik telah dilakukan sebelumnya oleh Laeli, dkk (2018) dengan judul “ Hubungan Kontrol Diri dan Harga Diri terhadap Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Semester Awal Pengguna *Inatagram*.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dan harga diri dengan kecenderungan narsistik. Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kecenderungan narsistik.

Melihat fenomena penelitian di atas peneliti ingin mengkaji kembali hubungan kedua variabel dengan cakupan subjek yang lebih luas yaitu mahasiswa di berbagai universitas dengan melihat adanya hubungan negatif antara harga diri dengan kepribadian narsistik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kepribadian narsisistik pada mahasiswa ?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kepribadian narsisistik pada mahasiswa.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu psikologi secara khusus dalam psikologi klinis dan dapat membantu peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang sama.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa tentang hubungan harga diri dengan kepribadian narsisistik, serta dapat membantu mahasiswa dalam memahami individu dengan kepribadian narsisistik.

